

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan belajar siswa. Siswa tidak dapat belajar hal yang lebih tinggi jika tidak dapat membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca yang baik membantu tingkat kesuksesan anak di sekolah (Senechal & LeFreve 2002, 445-460). Dengan membaca, siswa dapat memperluas pengetahuan, mempertinggi daya pikir dan mempertajam penalaran untuk mencapai kemajuan dan peningkatan kualitas diri.

Sebagai kemampuan dasar untuk belajar, membaca dijadikan indikasi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 4 ayat 5 menyatakan 'prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat'. Sejalan dengan Undang-undang tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan empat kompetensi dalam pembelajaran bahasa di sekolah, yaitu mendengar, menyimak, membaca dan menulis. Realisasinya di lapangan, pemerintah mewajibkan setiap institusi penyelenggara pendidikan untuk mengadakan pembelajaran membaca bagi seluruh peserta didik.

Kenyataannya, kemampuan membaca masih menjadi masalah dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Hal ini terlihat dari capaian kemampuan membaca Indonesia dalam dua survei internasional untuk mengukur kemampuan literasi yaitu *Programme for International Student*

*Assessments* selanjutnya disebut PISA dan *Progress in International Reading Literacy Study* selanjutnya disebut PIRLS.

PISA merupakan studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun. PISA merupakan studi yang diselenggarakan setiap tiga tahun. Indonesia mulai sepenuhnya berpartisipasi sejak tahun 2000. Hasil survei PISA menunjukkan kemampuan membaca siswa yang rendah. Pada survei tahun 2000 Indonesia menduduki peringkat 39 dari 41 negara yang disurvei. Pada tahun 2003, Indonesia menduduki peringkat 39 dari 40 negara partisipan. Sementara itu, untuk survei tahun 2006, Indonesia menduduki peringkat 48 dari 56 negara partisipan. PISA tahun 2015 menaruh Indonesia pada urutan 61 dari 69 negara yang dievaluasi.

Selanjutnya PIRLS merupakan studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar (kelas IV). PIRLS diselenggarakan setiap lima tahun sekali. Indonesia mulai berpartisipasi pada PIRLS 2006 yang diikuti oleh 45 negara atau negara bagian yang berpartisipasi sebagai peserta. Hasil tes dan survei literasi PIRLS tahun 2011 menempatkan Indonesia pada peringkat 42 dari 45 negara yang disurvei.

Rendahnya kemampuan membaca anak disebabkan oleh rendahnya mutu pembelajaran di sekolah. Dalam laporannya tahun 2016, UNESCO menjelaskan bahwa kesenjangan pelayanan pendidikan masih terjadi di Indonesia. Pelayanan pendidikan yang rendah ini kebanyakan terjadi di daerah-daerah yang tergolong Terdepan, Terluar, Tertinggal (3T). Merujuk pada Peraturan Presiden (perpres) Nomor 131/2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015–2019, ada

122 kabupaten yang ditetapkan menjadi daerah tertinggal dan empat diantaranya berada di Kepulauan Nias.

Pulau Nias adalah pulau yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatera. Pulau ini terbagi atas satu kotamadya dan empat kabupaten yakni Kota Gunungsitoli, Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Utara, dan Kabupaten Nias Selatan. Pulau Nias pernah porak poranda ketika gempa bumi berkekuatan 8,7 SR mengguncang Nias dan sekitarnya pada 28 Maret 2005. Banyak bangunan yang hancur total, banyak pula korban jiwa yang berjatuh. Perekonomian pun lumpuh pada saat tersebut.

Dari beberapa sumber diketahui, bahwa masa sebelum tsunami terjadi, Kepulauan Nias adalah kepulauan yang sangat tertutup dan jauh dari keterbukaan untuk menerima kemajuan peradaban. Namun pasca terjadi tsunami, bantuan dari negara-negara lain pun dapat mengubah Nias. Usai gempa, rumah sakit berstandar internasional dibangun, jalan-jalan mulai beralaskan aspal. Namun demikian, ketertinggalan puluhan tahun dari provinsi sekitarnya tidaklah dapat dikejar dalam waktu yang singkat. Pulau Nias tertinggal dalam berbagai aspek, terutama dari aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan, sumber daya manusia, hingga sarana dan prasarana.

Dalam aspek pendidikan, studi awal dilakukan di Nias Utara untuk mengetahui kemampuan membaca siswa di sekolah XYZ yang menjadi target penelitian ini. Hasil menunjukkan dari 23 siswa yang diteliti ada 13% siswa kelas 4B mampu membaca huruf, 39% mampu membaca kata, 26% mampu membaca paragraph, 9% membaca cerita pendek dan hanya 13% siswa yang dapat mengerti cerita yang dibaca.

Studi awal tersebut menunjukkan kemampuan membaca siswa di kelas 4B masih rendah. Kemampuan membaca yang rendah akan berpengaruh pada rendahnya *reading self-efficacy* pada siswa. Dalam studinya Henk and Melnick, 1995, mengatakan bahwa anak-anak dengan kemampuan membaca yang rendah akan memiliki *reading self-efficacy* yang rendah. *Self-efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Ormrod 2008, 20).

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca siswa adalah kurangnya minat baca. Dalam sejumlah penelitian ditemukan bahwa akar dari rendahnya hasil belajar siswa adalah rendahnya motivasi belajar. Peningkatan motivasi membaca di sekolah menjadi perhatian bagi banyak peneliti karena dinilai sebagai salah satu faktor keberhasilan belajar anak.

Studi tentang minat baca yang dilakukan *Most Littered Nation in the World* 2016 menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara yang diteliti. Fakta yang sama juga ditemukan dalam studi yang dilakukan UNESCO pada tahun 2012. Studi yang dilakukan pada 61 negara tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat kedua terendah, hanya 0,001 persen penduduk Indonesia yang memiliki minat baca.

Mengingat pentingnya pengembangan pembelajaran membaca di sekolah, sejumlah penelitian dilakukan untuk mengetahui peran guru dalam pengembangan kemampuan membaca. Pembelajaran membaca di kelas awal perlu dilakukan dengan benar karena akan menjadi pondasi bagi kegiatan pembelajaran siswa di tingkat selanjutnya (Zuchdi & Budiasih 2001, 18)

Sebagai institusi formal penyelenggara pendidikan, sekolah mengambil andil yang besar terhadap pengembangan pembelajaran membaca. Guru sebagai fasilitator pembelajaran di sekolah perlu menyediakan pembelajaran membaca yang menyenangkan sehingga mampu menumbuhkan minat anak dalam membaca (Justice 2010, 132). Peran guru di sekolah diharapkan secara alamiah mampu memberikan hubungan yang positif dan menumbuhkan rasa percaya diri serta minat anak (Ecklund & Lamon 2008, 430).

Penelitian tentang peran guru terhadap literasi anak usia dini dilakukan dengan melakukan observasi terhadap 7 orang guru prasekolah disalah satu kota besar di Canada. Hasil menunjukkan bahwa guru juga berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan literasi anak. Hal tersebut diwujudkan dengan menggunakan pengajaran menggunakan teknik bercerita, dengan teknik ini siswa lebih memahami literasi salah satunya dengan bercerita menggunakan buku bergambar (Lynch 2006, 1-20)

Penelitian juga membuktikan bahwa kemampuan membaca dapat ditingkatkan melalui kegiatan membaca di dalam kelas. Dalam penelitian tersebut, guru membimbing siswa untuk membaca buku cerita yang siswa sukai dan memberi waktu rutin bagi siswa untuk membaca di dalam kelas (Ecklund dan Lamon 2008, 1-150). Hal yang sama juga dibuktikan oleh Conerson et al melalui penelitiannya, kegiatan membaca rutin di dalam kelas dapat meningkatkan motivasi membaca pada anak (Conerson et all 2015, 27-36)

Wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, dan guru kelas 1 dan 3 di Sekolah XYZ memberi informasi bahwa pembelajaran membaca yang selama ini dilakukan di kelas hanya berupa pengenalan huruf, kata, dan membaca buku

pelajaran. Kepala Sekolah menjelaskan pembelajaran membaca dengan melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan membaca buku cerita bergambar belum dilakukan kepada siswa kelas satu, dua, dan tiga.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran membaca di sekolah perlu dilakukan dengan kreatif dan menarik minat baca anak didik. Perkembangan kemampuan membaca siswa tidak lepas dari peranan guru. Guru perlu memberikan arahan dan motivasi pada siswa dalam mengembangkan kemampuan membacanya. Pembelajaran membaca yang dilakukan dalam kelas perlu melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan membaca buku cerita bergambar.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- 1) Rendahnya mutu pembelajaran membaca yang diselenggarakan di sekolah yang berada di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Sekolah XYZ berada di wilayah Nias Utara yang tergolong wilayah 3T.
- 2) Rendahnya persentase siswa yang dapat membaca di sekolah XYZ.
- 3) Kurangnya fasilitas yang mendukung kegiatan membaca di sekolah XYZ yang meliputi gedung perpustakaan dan ketersediaan buku cerita bergambar untuk anak.
- 4) Pembelajaran membaca di sekolah XYZ diselenggarakan dengan metode konvensional berupa pengenalan huruf dan kata saja sehingga motivasi membaca siswa rendah.

- 5) Semua buku bacaan yang tersedia di Sekolah XYZ menggunakan bahasa Indonesia padahal mayoritas siswa di sekolah XYZ tidak mengerti Bahasa Indonesia.
- 6) Sekolah XYZ tidak memiliki kegiatan program membaca yang dilakukan secara rutin di kelas.

### 1.3 Batasan Masalah

- 1) Penelitian yang dilakukan ini untuk menentukan peningkatan kemampuan membaca, motivasi membaca dan *reading self-efficacy* melalui program membaca
- 2) Metode membaca yang digunakan dalam Program Membaca adalah :
  - a) Metode Membaca Bersama
  - b) Metode Membaca Terbimbing
  - c) Metode Membaca Mandiri

### 1.4 Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini

1. Apakah kegiatan Program Membaca dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa?
2. Apakah kegiatan Program Membaca dapat meningkatkan motivasi membaca pada siswa?
3. Apakah kegiatan Program Membaca dapat meningkatkan *reading self-efficacy* pada siswa?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis peningkatan kemampuan membaca melalui Program Pembaca.
2. Untuk menganalisis peningkatan motivasi membaca melalui Program Pembaca
3. Untuk menganalisis peningkatan *reading self-efficacy* melalui program membaca

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dari tujuan yang dipaparkan di atas, penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara langsung pada dua institusi. Yang pertama, Wahana Visi Indonesia sebagai penyelenggara program pendidikan dan mendampingi Sekolah XYZ. Yang kedua, Sekolah XYZ sebagai penerima manfaat dari program dan sekaligus penyelenggara layanan pendidikan bagi masyarakat di Nias Utara.

### 1.6.1 Manfaat bagi Sekolah XYZ

- 1) Kepala sekolah dan guru memiliki gambaran wawasan tentang penyelenggaraan program membaca di sekolah
- 2) Kepala sekolah dan guru mendapat peningkatan kapasitas untuk melakukan program membaca di sekolah
- 3) Guru mendapat solusi alternatif untuk menaikkan kemampuan membaca bagi siswa yang belum dapat membaca sampai kelas tiga sekolah dasar



### 1.6.2 Manfaat bagi Wahana Visi Indonesia

- 1) Wahana Visi Indonesia mendapat rekomendasi tentang intervensi proyek literasi
- 2) Wahana Visi Indonesia mendapat masukan tentang instrumen pengukuran literasi yang sesuai dengan konteks Nias

## 1.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab membahas beberapa hal yang dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan rendahnya kemampuan membaca dan rendahnya kualitas pembelajaran membaca di sekolah XYZ. Dijelaskan juga kajian teori kemudian dihubungkan dengan data dan informasi yang diperoleh dari studi pendahuluan. Selanjutnya dilakukan perumusan masalah. Ada tiga rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ditetapkan untuk menjawab tiga rumusan masalah. Manfaat penelitian disajikan untuk Sekolah XYZ dan kepada Wahana Visi Indonesia sebagai organisasi Non Pemerintah yang mendampingi pengembangan Sekolah XYZ.

Bab II Landasan Teori. Bab ini berisi kajian pustaka mengenai perkembangan membaca pada anak, motivasi membaca, *self-efficacy* membaca pada siswa dan program membaca di sekolah

Bab III Metodologi Penelitian. Bab metodologi penelitian menjabarkan metode dan desain penelitian, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, pelaksanaan pembelajaran, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisa data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi hasil penelitian yang diperoleh pada tiga variabel penelitian yaitu kemampuan membaca, motivasi membaca dan *reading self-efficacy*. Ketiga variabel tersebut akan dibahas secara deskriptif dan berdasarkan uji hipotesis statistik dengan menggunakan Uji Wilcoxon.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi kesimpulan mengenai hasil penelitian yang bertujuan menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Disamping itu juga akan disampaikan beberapa keterbatasan dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

